

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan merupakan tempat siswa untuk belajar mempunyai tugas pokok menciptakan kondisi organisasi sekolah yang kondusif. Untuk itu, penyelenggaraan pendidikan harus mampu menyediakan dan melayani serta mewujudkan pembelajaran yang nyaman dan aman untuk kegiatan belajar siswa. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua sekolah dapat mewujudkan proses kegiatan belajar dengan aman dan nyaman. Hal tersebut dapat terjadi, karena adanya perilaku-perilaku negatif siswa yang merugikan siswa lain, salah satunya yaitu perilaku *bullying* (Rigby, 2007).

Ketua Dewan Konsultatif Nasional Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PAI) Seto Mulyadi (dalam Fizriyani, 2016) menyatakan, *bullying* anak terutama di lingkungan sekolah sangat tinggi. Hal ini diungkapkannya berdasarkan data *The International and International Center for Research on Women* (ICRW) 2015 yang menyebutkan 84 persen anak mengalami *bullying* di sekolah, terutama anak menjadi pelaku *bullying* meningkat.

Penelitian *bullying* di SD pernah dilakukan oleh Hertinjung dan Karyani (2015) dengan hasilnya diketahui bahwa *bullying* pada siswa SD yang menjadi pelaku sebesar 47%, korban 48%, dan hanya 15% subjek yang tidak pernah terlibat sama sekali dalam perilaku *bullying*. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Dewi (2015) ditemukan sebanyak 2,2% berperan sebagai pelaku, 50,5 %

berperan sebagai korban, 18,3% berperan sebagai pelaku dan korban, serta 29,0% tidak terlibat dalam kejadian *bullying*. Berdasarkan dua penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan perilaku *bullying* dengan alasan sesuai pendapat Pratiwi (2014) bahwa perilaku *bullying* di SD penting untuk ditindaklanjuti secepat mungkin.

Perilaku *bullying* membuat orangtua, pendidik, dan masyarakat merasa prihatin, karena perilaku *bullying* terjadi pada siswa tingkat SD sampai SMA. Khususnya siswa di SD, sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa dalam mencari ilmu sebagai dasar untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata telah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying* (Hertinjung, 2015). *Bullying* di SD merupakan permasalahan pendidikan secara nasional, seperti yang diutarakan oleh Susanto (dalam Rini, 2016) Ketua Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter menyatakan bahwa Indonesia sudah masuk kategori darurat *bullying* di sekolah, karena korban *bullying* terus meningkat dari tahun ke tahun.

Pengertian perilaku *bullying* menurut Priyatna (2010) adalah perilaku yang disengaja, seperti mengejek atau memukul sehingga mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan terjadi berulang-ulang. Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sosial masyarakat, tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini difokuskan pada perilaku *bullying* di sekolah. Halimah, dkk., (2015) menjelaskan bahwa proses terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, selain *bullies* (pelaku) dan *victim* (korban), ada penonton yang memberi

dukungan, penonton yang diam saja dan penonton yang menolong korban (*bystander*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku *bullying* perbuatan yang disengaja dan terjadi berulang-ulang orang yang kuat mengganggu orang yang lemah, sehingga mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka.

Priyatna (2010) menjelaskan bahwa *bullying* terbagi menjadi 2 bentuk yakni perilaku *bullying* secara fisik dan non-fisik. Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Golmaryami (2015) pada subjek siswa SD di New York diperoleh hasil bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik dan non fisik. Perilaku *bullying* fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit. Perilaku *Bullying* non-fisik dibedakan menjadi 2 yaitu verbal dan non-verbal, perilaku *bulling* verbal antara lain menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam. Perilaku *bullying* non-verbal antara lain mengasingkan, mengirim pesan secara sembunyi-sembunyi, dan berbuat curang.

Bentuk-bentuk *bullying* tersebut juga terjadi di Indonesia, hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiharto dan Yulianti (2015) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* siswa SD di Jawa Tengah terbanyak adalah *bullying* verbal yaitu 56,05% (diejek, dimarahi, diancam, dihina dan penyebaran gosip), *bullying* fisik sebesar 23,57% (dipukul, dijambak, dicubit dan ditendang) dan *bullying* psikologis yaitu 15,92% (diasingkan) dari 157 siswa. Temuan tersebut sama dengan hasil penelitian lain yang dilaksanakan oleh Hertinjung dan Karyani (2015), yang mendapatkan hasil dari kejadian *bullying* di Sekolah Dasar di kecamatan

Laweyan, Surakarta, 43% diantaranya merupakan *bullying* verbal baik dari segi pelaku dan korban. Untuk jenis *bullying* fisik didapatkan 27% dan 34% masing-masing dari segi pelaku dan korban. Sedangkan untuk tipe *bullying* relasional didapatkan masing-masing 30% dan 23% dari segi pelaku dan korban.

Peneliti melakukan observasi pada 10 siswa (7 laki-laki dan 3 perempuan) pada tanggal 12 Oktober 2016 di SDN “X” dan 10 siswa (5 laki-laki dan 5 perempuan) pada tanggal 14 Oktober 2016 di SDN “XX”. Dari observasi pada 20 anak tersebut diperoleh hasil ada 5 anak laki-laki sering melakukan *bullying* non-fisik seperti mengejek teman, 4 anak laki-laki melakukan *bullying* fisik seperti sering membentak dan menendang teman, dan 1 melakukan *bullying* non-fisik (non-verbal) yang dilakukan pelaku seperti sering memukul, berkata kasar, dan mengejek terhadap teman laki-laki dan perempuan. Adapun hasil observasi pada 8 anak perempuan melakukan *bullying* non-fisik (non-verbal) yang dilakukan pelaku sering mengejek temannya dan 2 siswi perempuan melakukan *bullying* fisik seperti suka membentak dan mencubit.

Hasil observasi tersebut didukung hasil wawancara antara peneliti dengan Kepala Sekolah SDN “X” dan SDN “XX” pada tanggal 12 dan 14 Oktober 2016, diperoleh jawaban bahwa perilaku *bullying* sering terjadi di kalangan siswa kelas IV dan V dengan korban teman sekelas atau adik kelas dengan berbagai bentuk perilaku *bullying* verbal. Setiap hari guru kelas mendapat 1 atau 3 laporan anak korban *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas yang lebih tinggi atau teman satu kelas. Dalam satu bulan setiap kelas memberikan laporan *bullying* antara 20–40 laporan *bullying*. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat

diketahui bahwa *bullying* hampir setiap hari terjadi, seperti saling mengejek, menendang, memelototi teman atau menjulurkan lidah. Dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* terjadi di SD. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* di SD dalam bentuk *bullying* fisik dan *bullying* non fisik yang terdiri *bullying* verbal dan non-verbal.

Jan dan Husain (2015) dalam penelitian menjelaskan bahwa *bullying* akan berdampak negatif bagi pelaku dan korban *bullying* pada penurunan prestasi akademik, karena pelaku yang melakukan *bullying* akan sering mendapat hukuman dari guru yang dapat mengganggu proses belajar pelaku *bullying* dan waktu untuk belajar berkurang untuk menjalani hukuman, sehingga waktu untuk belajar tidak dapat semaksimal temannya. Dampak prestasi akademik pada korban *bullying*, karena korban *bullying* merasa tidak aman ketika akan masuk ke lingkungan sekolah dan tidak nyaman saat pembelajaran, sehingga mempengaruhi tingkat absensi anak di sekolah karena takut yang berakibat pada penurunan prestasi akademiknya. Halimah dan Zainuddin (2015) menyatakan bahwa dampak *bullying* bagi korban dan pelaku *bullying* perlu penanganan secepat mungkin, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dijelaskan oleh Rigby (2007), faktor internal berasal dalam diri individu yaitu religiusitas, regulasi emosi, kepribadian, perasaan berkuasa dan gender. Faktor eksternal menurut Wiyani (2013) meliputi perbedaan kelas, lingkungan keluarga (komunikasi orangtua-anak), lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di atas, dalam penelitian ini difokuskan faktor internal yaitu religiusitas dan regulasi emosi. Faktor religiusitas merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk sikap dan moral siswa mengenai perbuatan yang baik dan buruk. Adapun alasan digunakannya faktor religiusitas karena menanamkan ajaran yang baik dan buruk, yang dilarang dan boleh dilakukan oleh ajaran agama, sehingga membentuk moral seseorang menjadi baik dan mampu mengontrol perilaku untuk tidak melakukan *bullying*, khususnya pada anak (Ismail, 2010).

Hasil penelitian yang mendukung bahwa religiusitas berhubungan dengan perilaku *bullying* dilakukan oleh Wahyuningtias (2015) dengan kesimpulannya bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SD. Artinya, subjek memiliki religiusitas yang baik maka tidak akan melakukan *bullying*, sebaliknya subjek yang memiliki religiusitas yang kurang baik akan cenderung melakukan *bullying*. Seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial mengenai ajaran tidak boleh menyakiti orang lain termasuk perbuatan dosa, karena takut berdosa maka siswa tersebut dapat mengontrol perilakunya, termasuk mengontrol perilaku *bullying*.

Dijelaskan oleh Ismail (2010) bahwa religiusitas merupakan sikap batin pribadi (*personal*) setiap manusia yang berupa sikap dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan sesuai dengan tata aturan agama yang dianut oleh orang tersebut. Di dalam religiusitas terdapat lima aspek yaitu: (1) *ideological* berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya (2) *ritualistic*,

kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual, (3) *experiential*, tingkatan seseorang dalam keagamaan, (4) *consequential*, mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya, dan (5) *intellectual* berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Religiusitas merupakan suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia pada nilai-nilai yang suci atau nilai-nilai tertinggi yang dikaitkan dalam kegiatan sehari-hari. Individu yang memiliki keyakinan dalam ajaran agama untuk tidak menyakiti orang lain, maka dalam kehidupannya individu tidak melakukan bullying. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningtias, 2015) dengan kesimpulannya ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku bullying.

Jalaluddin (2016) berpendapat bahwa perkembangan religiusitas pada anak diawali dengan konsep berarti memahami sifat religiusitas pada anak-anak. Religiusitas pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak yaitu mengenai pemahaman konsep religiusitas didasarkan atas dorongan emosional peniruan dan kebiasaan. Kebiasaan yang diajarkan oleh orangtua mengenai perilaku *bullying* dilarang dalam agama dan orangtua membiasakan anak untuk saling menyayangi membuat menjadi terbiasa untuk tidak menyakiti orang lain. Selain itu, orangtua dalam mendidik anak tidak melakukan kekerasan (*bullying*) merupakan contoh yang ditiru anak untuk tidak melakukan *bullying* dengan temannya.

Selain religiusitas yang mempengaruhi perilaku *bullying*, faktor lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regulasi emosi. Alasan digunakannya regulasi emosi sebagai variabel dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Santrock (2009) bahwa regulasi emosi mempunyai peran penting dalam perilaku seorang individu. Individu dengan regulasi emosi tinggi akan memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Atas dasar pengertian tersebut dapat dipahami bahwa individu yang memiliki regulasi tinggi cenderung akan menghindari perbuatan *bullying*.

Santrock (2009) menjelaskan bahwa regulasi emosi anak-anak berbeda dari orang dewasa, demikian juga dengan emosi yang dirasakan dalam kehidupan emosi anak berkembang seiring dengan penambahan usia. Regulasi emosi anak (siswa SD) menunjukkan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan. Anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat menurunkan amarah anak dan mampu mengendalikan emosinya. Sebaliknya, anak kurang mampu menyesuaikan diri dapat menimbulkan amarah dan menolak berteman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umasugi (2010) menjelaskan ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying*. Artinya, regulasi emosi individu tinggi, sehingga mampu mengontrol perilaku, sebaliknya subjek yang memiliki regulasi emosi rendah cenderung melakukan *bullying*. Regulasi emosi pada pelaku *bullying* terjadi karena ketidakmampuan pelaku *bullying* dalam mengontrol emosinya. Halimah, dkk., (2015) menjelaskan bahwa pelaku *bullying* mempunyai perasaan berkuasa atau ingin mendapat

perhatian, tetapi pelaku kurang mampu dalam memilih strategi untuk mengurangi respon emosi, sehingga berpengaruh terhadap perilaku melakukan *bullying* pada orang lain.

Gross dan Jazaieri (2014) menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan untuk dilakukan secara sadar mengurangi respon emosi. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mengurangi emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Ada empat aspek untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang yaitu: (1) *Strategies to emotion regulation (strategies)* yaitu strategi individu untuk mengatasi suatu masalah, misalnya siswa mengalami kesulitan mengerjakan PR, cara yang dilakukan yaitu bertanya kepada guru. (2) *engaging in goal directed behavior (goals)* sebagai kemampuan individu untuk tidak terpengaruh, misalnya ada teman marah-marah dan individu tersebut tidak ikut marah. (3) *control emotional responses (impulse)* yaitu suatu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi, misalnya individu sedang marah tetapi masih mampu mengontrol emosi dengan nada suara yang datar atau merusak barang dan (4) *acceptance of emotional response (acceptance)* sebagai kemampuan individu untuk menerima kenyataan yang dialami, misalnya saat individu sedang sedih maka individu tidak malu menangis. Dijelaskan oleh Gross dan Jazaieri (2014) bahwa melalui empat aspek tersebut dapat diketahui kemampuan anak untuk mengatur emosinya, sehingga anak mampu bersikap menjauhi perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Bradley, Atkinson, Tomasino, dan Rees (2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki regulasi emosi baik membuat

individu mampu mengontrol emosi untuk tidak melakukan *bullying* dalam hubungan sosialnya. Individu yang tidak terlibat dalam *bullying* sejak kecil terbawa sampai dewasa dan mampu mencapai prestasi yang optimal. Sementara individu yang dari sejak kecil sudah melakukan *bullying* menimbulkan berbagai masalah saat dalam pendidikan yang memungkinkan individu kurang optimal dalam mengejar prestasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada permasalahan perilaku *bullying* pada siswa di SD. Perilaku *bullying* dipengaruhi banyak faktor, dua diantaranya yaitu religiusitas dan regulasi emosi, sehingga timbul rumusan masalah apakah religiusitas dan regulasi emosi berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa di SD?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Hubungan antara religiusitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SD.
- b. Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa SD.
- c. Hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa SD.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmu pengetahuan bidang psikologi pendidikan, khususnya tentang perilaku *bullying* di sekolah, religiusitas, dan regulasi emosi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru, dapat dijadikan sebagai dasar dalam membimbing siswanya agar tidak melakukan *bullying* dengan cara siswa diberi pemahaman bahwa *bullying* merupakan perbuatan yang tidak baik dan dilarang oleh ajaran agama. Selain itu, guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan religiusitas dan regulasi emosi. Bimbingan yang dapat diberikan oleh guru dalam meningkatkan religiusitas yaitu menyarankan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan baik di sekolah atau di lingkungan rumah. Guru melakukan bimbingan untuk membantu siswa memiliki regulasi emosi dengan cara memberikan saran untuk tidak cepat marah dan menjauhi teman yang melakukan tindakan menyakiti siswa.
- 2) Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan untuk mempertimbangkan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pada pendidikan agama yang berhubungan dengan religiusitas, kebijakan dalam memotivasi guru untuk mampu membantu siswa dalam regulasi emosi, dan menentukan kebijakan pada siswa yang melakukan *bullying*, sehingga Kepala Sekolah dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

C. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu tersebut, sebagai berikut:

1. Umasugi (2010) dalam penelitiannya berjudul “Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada

Remaja". Kesimpulan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ada hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* dengan koefisien korelasi $r = 0,344$ ($p < 0,01$). Hasil korelasi antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,300$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil korelasi antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,228$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan Umasugi (2010) dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian perilaku *bullying* di sekolah sebagai variabel dependen dan variabel independennya sama yaitu religiusitas dan regulasi emosi. . Perbedaannya pada analisis data, penelitian Umasugi (2010) dalam analisis data menggunakan regresi dan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan korelasi *product moment* dan regresi berganda. Perbedaan lainnya pada

subjek penelitian, Umasugi (2010) dalam penelitiannya dengan subjek siswa SMA dan penelitian yang dilakukan peneliti pada siswa SD.

2. Jan dan Husain (2015) telah melakukan penelitian dengan judul “*Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students*”. Penelitian tersebut dilakukan di SD dengan jumlah subjek penelitian 234 siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam melakukan *bullying* dengan hasil olah data diperoleh uji t-test = 6,792 ($p < 0.05$). Perbedaan gender dalam perilaku *bullying* dikarenakan adanya faktor laki-laki akan membalas apabila menerima *bullying*, sedangkan perempuan tidak membalas, siswa laki-laki cenderung lebih sering melakukan *bullying* daripada perempuan.

Ada persamaan antara penelitian Jan dan Husain (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama melakukan penelitian perilaku *bullying* di sekolah Dasar sebagai variabel dependen. Perbedaannya pada variabel independennya. Penelitian Jan dan Husain (2015) pada variabel independen yaitu gender laki-laki dan perempuan, sedangkan penelitian ini variabel independennya yaitu religiusitas dan regulasi emosi. Penelitian Jan dan Husain (2015) menggunakan analisis t-test dan analisis penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan regresi berganda.

3. Pratiwi (2014) telah melakukan penelitian dengan dengan judul “Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Kelas 5 dan 6 di SD Sriwedari 02 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.” Kesimpulan penelitian berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square*

diperoleh hasil sebesar 6,96 dengan taraf signifikansi 5 % (0,05) didapatkan p value sebesar $0,008 < 0,05$. Nilai p tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas 5 dan 6 di SD Sriwedari 02 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. Peran teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* walaupun ada responden yang tidak mendukung peran sebaya tetapi tetap melakukan tindakan atau perilaku *bullying*.

Persamaan penelitian Pratiwi (2014) dan penelitian yang telah dilakukan peneliti pada variabel dependen sama-sama perilaku *bullying* dan subjek anak SD. Perbedaannya pada variabel independen dan analisis data. Pratiwi (2014) dalam penelitiannya menggunakan variabel peran teman sebaya dan analisis data menggunakan rumus *Chi Square*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti variabel independennya religiusitas dan regulasi emosi, serta menggunakan analisis data regresi berganda.

4. Golmaryami, dkk., (2015) dalam penelitiannya berjudul *The Social, Behavioral, and Emotional Correlates of Bullying and Victimization in a School-Based Sample*. Penelitian bertujuan untuk menguji perilaku sosial memoderasi hubungan antara teman sebaya dengan *bullying*. Analisis data menggunakan SEM. Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan antara perilaku sosial dengan persepsi teman sebaya (hasil uji sebesar 0,390 dengan $p = 0,001$) dan persepsi teman sebaya berhubungan dengan *bullying* (hasil uji sebesar -0,110 ($p = 0,005$)). Artinya, perilaku sosial memoderasi hubungan

antara *bullying* dan persepsi teman sebaya memoderasi secara langsung hubungan antara perilaku sosial dan *bullying*.

Persamaan penelitian Golmaryami, dkk., (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada variabel dependen sama-sama perilaku *bullying* dan subjek anak SD. Perbedaannya pada variabel independen, Golmaryami, dkk., (2015) dalam penelitiannya pada variabel independen persepsi teman sebaya, variabel moderating persepsi teman sebaya dan penelitian yang dilakukan peneliti dengan variabel religiusitas dan regulasi emosi. Analisis data menggunakan SEM, penelitian sekarang menggunakan regresi berganda.

5. Hasil penelitian mengenai religiusitas dan perilaku *bullying* pernah dilakukan oleh Wahyuningtias (2015) dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SD 02 Jatirejo Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.” Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SD 02 Jatirejo Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

Ada perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyuningtias (2015) dengan penelitian yang dijalani peneliti, yaitu pada analisis data. Peneliti dalam menganalisis data menggunakan *product moment* dan regresi berganda dan penelitian sebelumnya menggunakan analisis data korelasi *product moment*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian sekarang memiliki keaslian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan pada kelima penelitian

terdahulu yaitu pada variabel independen tidak ada yang sama. Perbedaan lainnya pada subjek penelitian, penelitian sebelumnya dengan subjek siswa SMP dan SMA. Selanjutnya perbedaan pada analisis data, penelitian terdahulu menggunakan analisis data t-test, *chi square*, SEM, dan regresi, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini dalam analisis data menggunakan *product moment* dan regresi berganda.